

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Indonesia termasuk negara termiskin ke-7 hal ini dipengaruhi oleh rendahnya sumber daya manusia. Rendahnya sumber daya manusia bisa menjadi penyebab kemiskinan karena sumber daya manusia yang rendah, cenderung mendapatkan pekerjaan dengan *income* yang rendah. Oleh karena itu kondisi ini tentu perlu mendapatkan perhatian khusus untuk bisa membuat Indonesia keluar dari kemiskinan. Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia adalah melalui pendidikan.

Pendidikan memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran lebih dari itu. Pendidikan memegang peran penting dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Sebagai salah satu faktor utama dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan karakter individu, pendidikan berperan sebagai pondasi bagi kemajuan suatu bangsa. Melalui pendidikan, individu tidak hanya mampu memahami perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Secara lebih lanjut Zuhara et al., (2019) (Asmiati et al., 2022) menyatakan pendidikan memegang peran penting dalam kehidupan manusia karena pendidikan dapat membebaskan manusia dari keterbelakangan, kebodohan, dan juga kemiskinan sehingga dapat membentuk sumber daya manusia yang baik dan berkualitas. Suatu negara dikatakan maju atau tidak dipengaruhi oleh kualitas pendidikan masyarakatnya sehingga pendidikan merupakan pondasi awal untuk membangun peradaban sebuah bangsa dalam mewujudkan cita-cita pembangunan nasional. Dalam proses pendidikan ada dua faktor yang mempengaruhi yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Salah satu faktor eksternal yang berpengaruh adalah orang tua.

Orang tua merupakan figur yang sangat penting untuk perkembangan seorang anak. Orang tua merupakan komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, hubungan

orang tua terjadi karena hubungan perkawinan yang sah dan kemudian membentuk sebuah keluarga. Orang tua tentu akan bertanggung jawab mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai perkembangan agar mampu berinteraksi dengan masyarakat (Jeny, 2021).

Attachment adalah istilah yang pertama dikemukakan oleh seorang psikolog yang bernama John Bowlby. Menurut Bowlby (Jeny, 2021) *attachment* merupakan suatu ikatan emosional yang dibangun oleh orang tua atau pengasuh dengan anak. *Attachment* berguna untuk meningkatkan rasa aman, nyaman dan rasa percaya diri pada kehidupan selanjutnya. Apabila anak mendapatkan kelekatan yang nyaman dan aman maka mereka akan merasa percaya diri dan dapat berinteraksi dengan orang lain. Sebaliknya, jika anak kurang mendapatkan kelekatan maka akan merasa tidak percaya diri serta tidak merasa aman jika berinteraksi dengan orang lain (Amira & Mastuti, 2021). Aspek *attachment* menurut Armsden dan Greenberg (Handayani, 2017) terdiri dari kepercayaan (*trust*), komunikasi (*communication*) dan ketersaingan (*alienation*).

Attachment merupakan salah satu faktor terbentuknya *self confidence* pendidikan, sehingga *attachment* memiliki kaitannya dengan *self confidence* akademik. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syaiful (2018) *self confidence* dipengaruhi secara positif dan signifikansi oleh parent *attachment*, dengan kata lain individu yang memiliki percaya diri yang tinggi akan memperoleh prestasi yang baik karena selalu beranggapan positif dan percaya terhadap kemampuan diri sendiri. Begitupun sebaliknya, individu yang memiliki percaya diri yang rendah akan memiliki prestasi belajar yang kurang memuaskan karena selalu beranggapan negatif dan tidak percaya akan kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Berdasarkan pendapat diatas maka *attachment* memiliki hubungan dengan *self confidence* akademik.

Sejalan dengan pendapat Mary Hetherington & Parke (2001) mengatakan bahwa kelekatan adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat mereka dalam suatu kedekatan yang

bersifat kekal sepanjang waktu. Berdasarkan pengamatan (Goleman, 2015) juga mengatakan bahwa banyak orang yang gagal karena kecerdasan intelektualnya rendah, namun karena mereka kurang memiliki kecerdasan emosinya, tentunya memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi suatu perkembangan emosi baik itu untuk anak-anak maupun orang dewasa. Faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi pada anak usia dini dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu adanya proses *maturation* atau kematangan dan faktor belajar. Pada proses kedekatan antara orang tua dan anak, yang membentuk dasar emosional dan psikolog anak, kita dapat melihat bagaimana hubungan ini berperan dalam perkembangan kualitas diri salah satunya *self confidence*. Kelekatan yang aman memberikan rasa dukungan dan keamanan bagi anak untuk mengeksplorasi dunia sekitar mereka, yang pada gilirannya membentuk keyakinan diri dalam menghadapi tantangan hidup.

Dalam kehidupan sehari-hari, *self confidence* menjadi faktor kunci yang mempengaruhi cara anak menghadapi tantangan, membangun hubungan sosial, serta meraih tujuan mereka. *Self confidence* adalah sebagai keyakinan terhadap diri sendiri sehingga mampu menangani segala situasi dengan tenang, kepercayaan diri lebih banyak berkaitan dengan hubungan seseorang dengan orang lain. Tidak merasa inferior di hadapan siapapun dan tidak merasa canggung apabila berhadapan dengan orang banyak. *Self confidence* adalah keyakinan terhadap kemampuan dan sikap diri sendiri dan dapat mengetahui serta menerima kelemahan diri sendiri dan menjadikan kelemahan menjadi kekuatan yang ada dalam diri (Andiwijaya & Liauw, 2020). Secara lebih lanjut *self confidence* didefinisikan sebagai kepercayaan akan kemampuan sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki, serta dapat memanfaatkannya secara tepat (Sholiha & Aulia, 2020).

Individu dengan tingkat percaya diri yang tinggi cenderung menunjukkan sikap dan pola pikir yang berbeda dalam menghadapi tantangan, berinteraksi dengan orang lain, dan mengejar tujuan mereka. Individu dengan *self confidence* tinggi memiliki sikap percaya diri, yakin terhadap kompetensi diri, melatih keterampilan berbicara di depan umum. *Self confidence* terkait dengan bagaimana seseorang

memperjuangkan keinginannya untuk meraih sesuatu (prestasi atau performance) dan *self confidence* terkait dengan kemampuan seseorang dalam menghadapi masalah yang menghambat perjuangannya. Sebaliknya orang yang memiliki percaya diri rendah akan cenderung berkesimpulan bahwa masalahnya jauh lebih besar dari dirinya. Maka individu harus memiliki *self confidence* yang tinggi agar mampu mengatasi masalah.

Kepercayaan diri merupakan faktor penting dalam kehidupan individu, karena hal ini mempengaruhi cara seseorang menghadapi tantangan, mengatasi rintangan, dan mencapai tujuan. Dalam berbagai aspek kehidupan, baik itu sosial, pribadi, maupun profesional. Menurut Barru (2024) *self confidence* akademik adalah kunci motivasi diri, individu tidak dapat menjalani hidup dengan baik tanpa *self confidence*. Setiap individu akan membutuhkan *self confidence* setiap harinya dalam berbagai hal, termasuk siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Sejalan dengan pendapat Perry (Sundah, 2021) *self confidence* akademik adalah kepercayaan diri memberikan kemampuan individu untuk mengatasi tantangan baru, meyakini diri sendiri dalam situasi sulit, melewati batasan yang menghambat, menyelesaikan hal yang belum pernah dilakukan, mengeluarkan pendapat serta kemampuan sepenuhnya, dan tidak menghawatirkan kegagalan akademik.

Self confidence akademik yang tinggi adalah orang yang percaya diri memiliki beberapa ciri-ciri yaitu yakin kepada kemampuan diri sendiri, berani menghadapi tantangan, berpikir positif, bertanggung jawab, dan objektif. Sedangkan orang yang memiliki kepercayaan diri yang rendah memiliki ciri-ciri yang berlawanan dengan orang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Selanjutnya dari penjelasan beberapa ciri-ciri kepercayaan diri, dapat dijadikan sebagai tolak ukur penelitian dalam menilai mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi atau rendah. Aspek-aspek tersebut dapat dengan mudah diamati dalam kehidupan sehari-hari sehingga hasilnya akan lebih efektif jika digunakan sebagai dasar penelitian (Purnama & Wahyuni, 2018).

Kepercayaan diri tidak hanya terlihat dari sikap atau perilaku seseorang secara umum, tetapi juga dapat didefinisikan melalui beberapa indikator yang menggambarkan seberapa besar rasa percaya dirinya. *Self confidence* memiliki 5 (lima) indikator, yaitu percaya kepada kemampuan sendiri, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki konsep diri yang positif, berani mengungkapkan pendapat dan memiliki dorongan untuk berprestasi, dan mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri (Rosmawati & Sritresna, 2021).

Berdasarkan hasil observasi pentingnya *self confidence* pada diri anak maka tentu *self confidence* itu perlu dipastikan, dimiliki oleh setiap peserta didik tentang percaya diri peserta didik di SD 3 Awirarangan masih banyak siswa yang kurang percaya diri, baik ketika pembelajaran maupun penampilan-penampilan disetiap hari Rabu seru. Meski demikian hasil observasi diketahui bahwa terdapat permasalahan dalam *self confidence* peserta didik yang ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1.1 Data Indikator Siswa Kelas 5 SDN 3 Awirarangan Terhadap *Self Confidence*

Indikator <i>Self Confidence</i>	Jumlah siswa yang sudah tapi belum sepenuhnya menunjukan indikator	Jumlah siswa yang belum sama sekali menunjukan indikator
Siswa mampu percaya kepada kemampuan sendiri	4 siswa	2 siswa
Siswa bertindak mandiri dalam mengambil keputusan.	3 siswa	3 siswa
Siswa memiliki konsep diri yang positif.	2 siswa	1 siswa
Siswa berani mengungkapkan pendapat dan memiliki dorongan untuk berprestasi.	3 siswa	2 siswa
Siswa mampu mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri.	3 siswa	2 siswa

(Sumber: Wali Kelas 5 SDN 3 Awirarangan)

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru kelas yang dilakukan di SDN 3 Awirarangan pada tanggal 23 November 2024 ditemukan fakta bahwa sebagian siswa kelas 5 ada yang kurang percaya diri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dikelas, dan ada yang sulit untuk disuruh maju ke depan untuk melakukan presentasi.

Tabel 1.2 Data Persentase Siswa Kelas 5 SDN 3 Awirarangan Dalam Menunjukkan Indikator *Self Confidence* Akademik

	Jumlah Siswa	Presentase %
Siswa yang sudah tapi belum sepenuhnya menunjukkan indikator	15	60%
Siswa yang belum sama sekali menunjukkan indikator	10	40%

Dari hasil wawancara dengan wali kelas 5, diketahui bahwa sebagian orang tua siswa mereka kurang memperhatikan kegiatan belajar di rumah, kurangnya kelekatan atau kedekatan anak dengan orang tua. Sementara itu, guru juga mengatakan bahwa memang hanya sebagian orang tua yang memperhatikan anak dan kurangnya memiliki kelekatan antara orang tua dengan anak. Hal ini disebabkan karena ada beberapa orang tua yang bekerja di luar daerah bahkan luar negeri dan ada juga yang korban broken home. Hal ini tentu saja perlu ditangani bahwa ketika merasa malu sulit untuk percaya diri, berceita dengan orang tua membuat perasaan sedikit lebih baik. Ada juga yang masih kurang dalam berkomunikasi dengan orang tua, sehingga mereka menyimpan masalahnya sendiri. Hal tersebut dikarenakan merasa kurang nyaman ketika berkomunikasi dengan orang tua.

Berdasarkan data yang diperoleh tentang *self confidence* akademik kelas 5 di SDN 3 Awirarangan yang berjumlah 25 siswa terhadap indikator *self confidence*, sebagian besar siswa sudah memenuhi indikator *self confidence* meskipun masih belum sepenuhnya memenuhi kemampuan *self confidence*. Diantaranya 15 Siswa yang sudah tapi belum sepenuhnya menunjukkan indikator, 10 Siswa yang belum

sama sekali menunjukkan indikator. Sehingga, secara umum dikelas 5 SDN 3 Awirarangan sebanyak 40% masih mengalami kesulitan dalam kemampuan *self confidence*.

Berdasarkan meta-analisis Rasmussen Henrizka (2023), *parent Attachment* berfungsi dalam menurunkan resiko negatif setelah individu mengalami kesulitan dan mendapatkan tekanan yang artinya dianggap atau dipandang mampu memberikan karena orang tua dianggap sebagai basis yang aman ketika individu mendapatkan tekanan. Meski demikian belum diketahui sejauh mana “Hubungan Antara *Attachment* Orang Tua Serta Anak dengan *Self Confidence* Akademik Siswa di Sekolah Dasar”. Oleh karena itu peneliti akan meneliti “**Hubungan Antara *Attachment* Orang Tua Serta Anak dengan *Self Confidence* Akademik Siswa di Sekolah Dasar**”.

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Indonesia termasuk negara termiskin ke-7 hal ini dipengaruhi oleh rendahnya sumber daya manusia.
2. Individu yang memiliki percaya diri yang rendah akan memiliki prestasi belajar yang kurang memuaskan karena selalu beranggapan negatif dan tidak percaya akan kemampuan dan potensi yang dimilikinya.
3. Banyak orang yang gagal karena kecerdasan intelektualnya rendah, namun karena mereka kurang memiliki kecerdasan emosinya, tentunya memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi suatu perkembangan emosi baik itu untuk anak-anak maupun orang dewasa.
4. Sebagian orang tua siswa mereka kurang memperhatikan kegiatan belajar di rumah, kurangnya kelekatan atau kedekatan anak dengan orang tua.
5. Secara umum dikelas 5 SDN 3 Awirarangan sebanyak 40% masih mengalami kesulitan dalam kemampuan *self confidence*.

6. Belum diketahui apakah terdapat Hubungan Antara *Attachment* Orang Tua Serta Anak dengan *Self Confidence* Akademik Siswa di Sekolah Dasar.

3. Batasan Masalah

1. Hubungan antara *attachment* dengan *self confidence* akademik.
2. Objek penelitian ini yaitu siswa kelas V SDN 3 Awirarangan.

4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah diuraikan maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah terdapat hubungan antara *attachment* orang tua serta anak dengan *self confidence* akademik siswa sekolah dasar?”.

5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk “Mendeskripsikan hubungan antara *attachment* orang tua serta anak dengan *self confidence* akademik siswa sekolah dasar”.

6. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini ialah hasil dari hubungan *attachment* dengan *self confidence* akademik siswa dapat menambah wawasan di bidang pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Siswa

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pada siswa terkait *self confidence* akademik yang dimilikinya serta memberikan gambaran mengenai *attachment* dengan orang tua.

b. Manfaat bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pada guru terkait *self confidence* akademik siswa, sehingga guru mampu mengidentifikasi *self confidence* akademik tiap siswanya serta mampu memberikan solusi.

c. Manfaat bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam meningkatkan *attachment* orang tua terhadap anaknya.

d. Manfaat bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan, sehingga sekolah bisa lebih baik membangun relasi dengan orang tua siswa serta melibatkan orang tua dalam perkembangan akad